

MEDIA PERDJOEANGAN BATAM

Sepasang Mata di Panasera

Sepasang Mata di Panasera

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

iv + 110 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Juli 2018

Penulis : Media Perdjoengan Batam
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Yasin
Tata Letak : Aziz A Rifai



leutikaprio

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,

Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-577-0

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	1
------------------------	---

BAGIAN I JEJAK HIDUP PEKERJA BATAM

Batam Dulu Bukan Batam Sekarang	5
Buruh dalam Aktivitas Dakwah.....	7
Kerangkeng Berkarat.....	9
Yang Penting Kerja	11
Doa Tak Pernah Sia-Sia.....	15
Secangkir Kopi untuk <i>Waitress</i>	19
Pelajaran dari Penjual Nasi Goreng.....	23
Kota yang Mulai Ditinggalkan	25
Memanusiakan Manusia.....	27
Bagaimana yang Lain?.....	29
<i>Wonder Women</i> Batam.....	31
Maafkan Ayah, Nak!	33
Fenomena Pasar Kaget	37
Nak, Untukmu Aku Melakukan Ini.....	39
Nyinyir	43
Suatu Malam di Kota Tua	47
Ketika Perempuan Jadi Tulang Punggung.....	51

Terusir di Negeri Sendiri	53
Duka Tak Kunjung Reda.....	57

BAGIAN II FSPMI DI HATI PEKERJA BATAM

Nasib Bukan untuk Dititipkan	61
Menyalakan Lentera	65
Berjamaah Memperjuangkan Hak Pekerja.....	67
Filosofi Kerja	69
Pak RT-ku Pengurus Serikat Pekerja.....	71
Pawang Jaran Kepang.....	73
Metamorfosa Serikat Pekerja.....	75

BAGIAN III BATAM DALAM FANTASI

Lelaki Lara	81
Jangan Pernah Mencintaiku	89
Di Balik Senyuman Sarah	93
Cerita di Atas Ombak.....	97
Sepasang Mata di Panasera.....	105
Mengenal Lebih Dekat “Sepasang Mata di Panasera”	109

Pengantar Editor “Seperti Halnya Percintaan, Perjuangan Dibutuhkan Kesetiaan”

Begitulah. Ketika kau tak setia, kau tak akan sanggup bertahan. Mundur perlahan, mencari tempat yang nyaman.

Perjuangan tak selalu manis. Ibarat jalan, ia jalan yang mendaki dan terjal. Namun, jika kau termasuk seseorang yang tabah dan tak mudah putus asa, di ujung sana kemenangan sedang menunggumu.

Buku ini membuktikan hal itu. Penulisnya adalah pekerja, yang barangkali baru kali ini memiliki pengalaman istimewa menerbitkan tulisannya dalam sebuah buku. Mereka yang semula tidak percaya diri bisa menulis dengan baik, ternyata mampu menyusun rangkaian kalimat yang inspiratif.

Tulisan mereka kaya dengan warna. Bahkan, sering tak terduga arahnya. Saya paham, ini terjadi karena mereka merefleksikan kisah hidupnya sendiri.

Semula, kami akan menerbitkan tulisan-tulisan ini dalam portal koranperdjoeangan.com, tetapi setelah membaca satu per satu tulisan mereka, sayang jika hanya diterbitkan secara *online*. Ia harus diterbitkan dalam sebuah buku, agar bisa dikenang lebih lama.

Antologi ini sengaja diberi judul ‘Sepasang Mata di Panasera’. Sebagian buruh Batam, tentu tidak asing lagi dengan Panasera. Sebuah tempat yang sering menjadi rujukan untuk janji bertemu. Dan karena banyak pertemuan, dengan sendirinya tempat ini

menyimpan banyak kenangan. Bisa jadi, juga menyimpan banyak rahasia dari setiap percakapan yang acap kali dilakukan dengan diam-diam.

Banyak cerita di Panasera. Dari sanalah kemudian tersusun kata-kata, yang menyebar ke seluruh penjuru. Tidak hanya menginspirasi bagi mereka yang selama ini bergiat di Batam, tetapi juga menginspirasi mereka yang berjarak ribuan kilometer dari kota yang menjadi salah satu zona industri di Indonesia ini.

Buku ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah tulisan-tulisan yang berkisah tentang bagaimana kehidupan di Batam berlangsung. Tentang mereka yang berjuang dan bertahan dari kehidupan yang semakin sulit. Tentang Batam yang tak lagi seperti dulu. Tentang keresahan, harapan, juga cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Bagian kedua mengisahkan pengalaman penulis bersentuhan serikat pekerja, yang dalam hal ini adalah FSPMI. Beragam tulisan lahir dari tema ini, yang semakin menyadarkan kita, betapa FSPMI memiliki arti yang sedemikian penting dalam kehidupan para pekerja di Batam.

Selanjutnya, Batam dalam fantasi adalah bagian ketiga. Tulisan ini masuk dalam kategori cerita pendek (cerpen). Meskipun fiksi, ia tidak lahir dari ruang kosong. Ada kenangan, juga harapan yang melatari proses kreatif penulisannya.

Mungkin terlalu berlebihan jika saya mengatakan ini mewakili suara hati para pekerja di Batam, tetapi setidaknya ia merekam satu episode kehidupan umat manusia, yang jika tidak dituliskan akan dilupakan atau hilang dari sejarah peradaban.

Editor:

Kahar S. Cahyono dan Suhari Ete

BAGIAN I
JEJAK HIDUP PEKERJA BATAM

Batam Dulu Bukan Batam Sekarang

Oleh: Deniar Wisman Winardi

Saat masih jaya, kota ini menjadi kota yang dipenuhi mimpi. Kota yang menggoda banyak orang untuk mendatangi. Seperti suara kekasih yang dengan mesra memanggil-manggil untuk kembali.

Begitulah, Kota Batam menjanjikan sejuta harapan, juga kesenangan dan kenangan. Sesuatu yang tidak mengherankan karena, memang, Batam tersohor sebagai salah satu kota industri terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

“Itu kan dulu,” katamu.

Namun bagiku, masa lalu dan masa sekarang adalah sesuatu yang saling berkaitan. Kita tidak pernah ada hari ini jika tak ada masa lalu. Dan, jika pada masa lalu pernah tertoreh cerita tentang kejayaan, kita pasti bisa menorehkan hal yang sama, nanti.

Itulah yang aku maksud di awal cerita ini, bahwa kota ini dipenuhi mimpi. Juga janji-janji.

Bayangkan, secara geografis Batam berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Bisa dibilang, Batam merupakan halaman depan bagi Indonesia. Posisi ini menjadikan Batam sebagai kota yang strategis. Namun demikian, aku juga menyadari. Bahwa seiring berjalannya waktu, Batam mulai banyak ditinggalkan. Tak sedikit perusahaan yang akhirnya tumbang. Sebagian lagi memilih hengkang.

Banyak sebab sehingga hal ini terjadi. Beberapa di antaranya adalah karena birokrasi yang rumit dan berbelit, korupsi, pungli, dan lain sebagainya. Jangan pernah katakan bahwa itu terjadi karena buruh-buruh Batam selalu menuntut upah tinggi. Lihatlah di seberang sana, terlihat oleh mata telanjang dari Batam, Negara Malaysia dan Singapura memberikan upah buruh-buruhnya lebih baik.

Dulu, Batam dikenal sebagai surga bagi pekerja yang menginginkan upah lebih baik. Namun, dengan kebijakan yang berorientasi upah murah, dalam 2 hingga 3 tahun terakhir ini, upah minimum di Batam jauh di bawah kebutuhan hidup layak.

Kamu harus tahu, permasalahan upah bukan hanya monopoli kaum pekerja. Sebab ketika upah rendah, hal itu juga akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat umum. Sebab upah adalah daya beli. Ketika daya beli turun, dengan sendirinya kemampuan untuk membeli juga turun.

Ini dikisahkan oleh seorang pemilik warung makan langganan saya. Dia mengeluhkan bahwa warungnya mulai sepi. Pelanggannya tidak lagi ramai.

Pada hari Sabtu dan Minggu, ketika sebagian besar buruh sedang libur, warung makannya tak pernah sepi. "Saya sampai kewalahan melayaninya," kenangnya.

"Sekarang *mah* sepi. Mungkin gajinya udah habis atau orangnya yang sudah habis kontrak, jadi nganggur dan pulang kampung."

Ini hanya sebagian kecil dari menurunnya daya beli masyarakat Batam. Begitu pentingnya peran pekerja dalam menyumbang perekonomian di Batam. Terlebih lagi, masyarakat Batam mayoritas adalah pekerja.

Hingga kini, Batam masih saja menjadi mimpi. Mimpi kondisinya akan membaik seperti dulu lagi.

Buruh dalam Aktivitas Dakwah

Oleh: Ddn

Ada yang pernah singgah ke Masjid Nurul Iman, Mukakuning, Batam? Masjid dengan gaya arsitekur yang khas ini didirikan atas bantuan dari Yayasan Amal Bakti Pancasila dan mulai digunakan sejak 1999.

Sepintas, masjid ini terkesan biasa saja. Tidak ada yang terlihat istimewa. Namun demikian, ia menyimpan sejuta cerita bagi para aktivis dakwah yang juga merupakan buruh di Kawasan Industri Batamindo, Muka Kuning.

Nurul Iman adalah masjid kedua setelah Masjid Nurul Islam yang dibangun terlebih dahulu pada 1991. Seiring dengan itu, juga dibentuk Remaja Masjid Masjid Nurul Islam (RMNI). Sedangkan di Masjid Nurul Iman, yang berdiri pada 1999, dibentuk REMAN. Ini singkatan dari Remaja Masjid Nurul Iman.

Seluruh pengurus RMNI maupun REMAN semuanya adalah buruh yang bekerja di Kawasan Industri Batamindo, Muka Kuning, Batam.

Para ketua aktivis buruh pekerja yang terlibat sejak awal dalam aktivitas dakwah di kawasan industri Batamindo melalui wadah RMNI adalah: M. Arifin (1991–1992), Basri (1992–1993), Aminudin (1993–1995), Zuhendra (1995–1996), Siswoyo (1996–1997), Trisno Vialdi (1997–1999), dan Moch. Arief (1999–2001).

Di era kepengurusan Moch Arif, kepengurusan masjid berbenah dan menyesuaikan diri dengan nama Badan Pengelola Masjid Kawasan Industri Batamindo (BPMKIB) yang SK pembentukannya dikeluarkan oleh Direksi PT Batamindo Investment Corporation dengan Nomor: BIC/Kpts/Dir/XI/2001 pada 9 November 2001

Seiring dengan itu, dari hasil musyawarah kepengurusan RMNI dan REMAN, akhirnya menggabungkan diri dan berganti nama menjadi Remaja Masjid Kawasan Industri Batamindo (RMKIB) yang merupakan salah satu departemen yang ada di bawah BPMKIB. Hal ini juga untuk mengantisipasi peluang dan tantangan ke depan yang lebih besar. Moch Arief menjadi Ketua BPMKIB.

Pada tahun tersebut juga lahir Lembaga Amil Zakat (LAZ) DSNI Amanah, BMT Nurul Islam, Collection, NI'Mart, Café, Salon Muslimah, NI-Comp, Konveksi, Koperasi Nurul Islam (KOPNI), Koperasi Da'I Khoirul Ummah (KOPDAKU), Radio RGFM, serta Lembaga Pendidikan Nurul Islam (LPNI).

Sebagai entitas dakwah maka keseluruhan unit yang ada diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pergerakan dakwah yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pada 2007, para aktivis dakwah dan juga sabagai pekerja di lingkungan perusahaan kawasan Batamindo sadar, bahwa entitas dakwah yang demikian banyak terbagi dalam beragam aktivitas harus bisa disatukan dalam sebuah institusi yang akan memberikan arahan dan kekuatan bagi tercapainya tujuan.

Selain itu, tantangan yang demikian berat harus mendapat sikap dan tindakan yang jelas, di samping menghindari adanya pemanfaatan jangka pendek oleh pihak-pihak lain sehingga terbentuk *holding* kelembagaan dakwah di Kawasan Industri Batamindo dengan nama NURUL ISLAM GROUP (NIG).

Pengelolaan dakwah yang dikelola secara modern ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi umat.